



**KAJIAN INTERTEKSTUAL NOVEL PERCIKAN DARAH DI BUNGA KARYA
ARAFAT NUR DAN NOVEL CINTA KALA PERANG KARYA MASRIADI
SAMBO**

Wahidah Nasution^{*1}, Rika Kustina², dan Rizka Ilmawahyu³

^{1,2}, Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Ilmawahyu, Rizka. 2021. Kajian Intertekstual Novel Percikan Darah di Bunga Karya Arafat Nur dan Novel Cinta Kala Perang Karya Masriadi Sambo. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I. Wahidah Nasution, M.Pd., Pembimbing II. Rika Kustina, M.Pd.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan kepaduan struktur pembangun novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dan novel *Cinta Kala Perang* karya Masriadi Sambo; (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan persamaan dan perbedaan unsur-unsur struktur novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dan novel *Cinta Kala Perang* karya Masriadi Sambo; (3) Mendeskripsikan hubungan intertekstual antara novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dan novel *Cinta Kala Perang* karya Masriadi Sambo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *content analysis* atau analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini dalam penelitian ini adalah: (1) Novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur (2) Novel *Cinta Kala Perang* karya Masriadi Sambo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) Kedua novel memiliki unsur pembangun yang padu (2) Unsur-unsur pembangun kedua novel memiliki persamaan dan perbedaan. Diantaranya: tema yaitu, tumbuh dan matinya cinta di masa perang; alur kedua novel memiliki persamaan yaitu alur maju; latar waktu dan latar tempat memiliki persamaan yaitu konflik atau perang Aceh yang diperkirakan tahun 1976 disesuaikan dengan lahirnya Gerakan Aceh Merdeka dan latar tempat yang mencakup keseluruhan yaitu Aceh utara; tokoh dan penokohan kedua novel memiliki persamaan yaitu tokoh utama perempuan yang memiliki sifat atau watak yang keras kepala serta bertekad kuat,

*correspondence Address (boleh penulis 2, 3 dst., tidak selalu penulis 1)

E-mail: intankemalasari00@gmail.com

tokoh tambahan sentral yaitu laki-laki yang memiliki sifat atau watak yang berwibawa; sudut pandang kedua novel memiliki perbedaan yaitu dalam novel *Percikan Darah di Bunga* menggunakan sudut pandang orang ketiga “dia” dan novel *Cinta Kala Perang* menggunakan sudut pandang persona pertama “aku”; latar sosial dalam kedua novel memiliki perbedaan, dalam novel *Percikan Darah di Bunga* tokoh utama digambarkan hidup bercukupan sedangkan novel *Cinta Kala Perang* tokoh utama digambarkan hidup dalam kemiskinan; gaya bahasa kedua novel memiliki perbedaan, dalam novel *Percikan Darah di Bunga* menggunakan bahasa Indonesia yang monoton sedangkan novel *Cinta Kala Perang* menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Aceh; Amanat dalam kedua novel memiliki persamaan yang menyampaikan pesan yang dapat diambil yaitu jangan membantah perkataan orang tua, walaupun sedang keadaan perang semangat terus menyala baik dalam pekerjaan, kuliah dan cinta.

Kata kunci: Intertekstual, novel, perbandingan, unsur intrinsik novel.

ABSTRACT

Ilmawahyu, Rizka. 2021. Intertextual Study of the Novel S *Percikan Darah di Bunga* by Arafat Nur and Novels *Cinta Kala Perang* by Masriadi Sambo. Thesis, Indonesian Language Education study program, University of Bina Bangsa Getsempena. Supervisor I. Wahidah Nasution, M.Pd., Supervisor II. Rika Kustina, M.Pd.

The aims of this study are (1) to describe and explain the structural integration of the novel *Percikan Darah di Bunga* by Arafat Nur and the novel *Cinta Kala Perang* by Masriadi Sambo; (2) Describe and explain the similarities and differences in the structural elements of Arafat Nur's novel *Percikan Darah di Bunga* and Masriadi Sambo's novel *Cinta Kala Perang*; (3) Describe the intertextual relationship between Arafat Nur's novel *Percikan Darah di Bunga* and Masriadi Sambo's novel *Cinta Kala Perang*. The method used in this research is a qualitative descriptive method using content analysis or content analysis. Sources of data in this study in this study are: (1) Novel *Percikan Darah di Bunga* by Arafat Nur (2) Novel *Cinta Kala Perang* by Masriadi Sambo. Data collection techniques in this study used document study techniques. Test the validity of the data using source triangulation techniques. Data analysis techniques in this study used interactive analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are: (1) The two novels have a solid building element (2) The building elements of the two novels have similarities and differences. Among them: themes namely, the growth and death of love in times of war; the plot of the two novels has similarities, namely the forward plot; the time setting and the place setting have similarities, namely the Aceh conflict or war which is estimated to be in 1976 adjusted to the birth of the Free Aceh Movement and the setting of the place that covers the whole, namely North Aceh; the characters and characterizations of the two novels have similarities, namely the main female character who has a stubborn and determined character or character, the central additional character is a male who has an authoritative character or character; The point of view of the two novels has differences, namely in the novel *Percikan Darah di Bunga* using the third person point of view "he" and the novel *Cinta Kala Perang* using the first person point of view "I"; The social setting in the two novels is different, in the novel *Percikan Darah di Bunga*, the main character is depicted as having an affluent life, while in *Cinta Kala Perang* the main character is described as living in poverty; The language

style of the two novels has differences, in the novel *Percikan Darah di Bunga* the Indonesian language is monotonous, while the novel *Cinta Kala Perang* uses Indonesian and Acehese languages; The messages in the two novels have something in common that conveys the message that can be taken, namely do not dispute the words of your parents, even though you are in a state of war, the spirit continues to burn both in work, college and love.

Keywords: Intertextual, novel, comparison, novel intrinsic elements.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya kreatif manusia yang selalu berusaha mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan peradaban dalam masyarakat. Sastra tidak lepas dari kebudayaan yang secara langsung berkaitan dan berperan dalam kehidupan suatu masyarakat sebagaimana pengarang yang menjadi bagian dari masyarakat (Wellek dan Warren, 2014: 12). Karya sastra memiliki objek, serta tidak berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial, dan pengalaman pengarang. Karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman pengarang. Pengarang sebagai anggota masyarakat tidak terlepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan.

Pada dasarnya, ada tiga genre karya sastra, yaitu puisi, drama, dan prosa. Prosa merupakan karya bebas, prosa tidak terikat seperti halnya puisi. Prosa disebut juga karangan fiktif, karena menyajikan kejadian fiktif atau khayalan (Schmitt dan Viala, 1982:49). Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Karya sastra merupakan hasil karya pemikiran kreatif dari seorang pengarang yang dituangkan ke dalam sebuah cerita. Karya sastra merupakan karya cipta yang mengungkapkan kembali pengamatan dan pengalaman pengarang tentang peristiwa yang menarik dalam kehidupan. Pengarang menuangkan segala imajinasi yang dimilikinya untuk menghasilkan karya sastra.

Menurut Wellek dan Warren (2014:23), fungsi karya sastra dari suatu kurun waktu ke waktu lain pada dasarnya sama. Dengan mengutip pendapat Horace, Wellek menyatakan bahwa karya sastra yang baik mengandung *dulce et utile*, keindahan dan pamanfaatan, oleh karena itu, proses pembentukan karya sastra selalu memerlukan renungan kreatif yang kritis sehingga hasilnya adalah bentuk karya sastra yang layak dikonsumsi. Salah satu karya sastra yang meningkat perkembangannya adalah novel.

Istilah novel dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Nurgiantoro, 2010: 9). Novel merupakan karya sastra prosa fiksi yang ditulis sebagai karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas yang menawarkan berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, atau dengan Tuhan. Sehingga adanya unsur pembangun dalam novel yaitu unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh, penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang penceritaan dan lain-lain yang membedakan ide dan alur cerita dalam novel.

Istilah intertekstual pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Kristeva (Culler, 1977: 139 dalam Jabrohim, 2012: 172) mengemukakan bahwa tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Kristeva berpendapat bahwa setiap teks terjalin dari kutipan, peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Sewaktu pengarang menulis, pengarang akan mengambil komponen-komponen teks yang lain sebagai bahan dasar untuk penciptaan karyanya. Semua itu disusun dan diberi warna dengan penyesuaian, dan jika perlu mungkin ditambah supaya menjadi karya sastra yang utuh.

Berdasarkan teori di atas, peneliti mengkaji tentang intertekstual dengan dua novel dengan alasan sebagai berikut. Pertama, Ketertarikan penulis dibidang sastra mengarah pada sastra tulisan yang berjenis prosa fiksi, khususnya novel. Novel adalah bentuk kekayaan Indonesia yang tumbuh dan berkembang disetiap wilayah Indonesia dan cerita yang hadir dari kehidupan manusia baik peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang pernah terjadi ditulis kembali dalam bentuk cerita. Novel biasanya melukiskan peristiwa dari kehidupan pengarang atau kehidupan seseorang. Kemudian, novel masih berkembang di kehidupan masyarakat sekarang dan banyak digemari oleh berbagai kalangan. Sehingga peneliti memilih novel dalam penelitian ini.

Kedua, alur kedua novel menceritakan latar konflik Aceh sehingga membuat cerita sangat monoton, tetapi penulis dapat menghidupkan alur cerita dengan menambahkan genre percintaan dan budaya Aceh yang membuat cerita menjadi lebih menarik. Ketiga, Dari segi penyajian cerita novel memang memiliki gaya masing-masing, tetapi gaya pelukisan cerita dalam novel *Percikan darah di bunga* karya Arafat Nur dan novel *Cinta kala perang* karya Mariadi Sambo menjadi perhatian karena memiliki kemiripan atau persamaan ide cerita yang menceritakan tentang kehidupan seorang gadis yang bernama Dhira Ayu Laksmi dan kehidupan seorang gadis bernama Cut Tari, kemudian kedua tokoh sama-sama bekerja di Lembaga kemasyarakatan, selanjutnya percintaan keduanya tumbuh dikala konflik sehingga menjadikan kajian ini menarik untuk diteliti.

Keempat, kisah dalam novel memang adanya genre percintaan, tetapi gambaran percintaan dalam kedua novel dikaitkan dengan adat yang berlaku di Aceh, tidak berduadua atau menceritakan hal senonoh yang membuat kekhawatiran apabila novel di baca oleh semua kalangan termasuk anak dibawah umur. Misalnya percintaan digambarkan melalui tingkah laku tokoh atau menyampaikan secara dramatik. Kelima, unsur instrinsik hal yang sangat penting dalam cerita fiksi, karena tidak mungkin adanya karya fiksi novel tanpa adanya unsur instrinsik.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *content analysis*. Kegiatan penelitian jenis ini adalah menganalisis isi karya sastra karena karya sastra dipandang sebagai produk komunikasi antara pengarang dengan lingkungannya (Hasaruddin WS (dalam Sari dan Samsiarni, 2017: 134).

2. Data

Data penelitian ini berupa kata, kalimat dalam bentuk ungkapan, dialog antar tokoh atau kutipan yang menunjukkan tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sehingga dapat menemukan persamaan dan perbedaan dalam novel *Percikan*

Darah di Bunga karya Arafat Nur dan novel *Cinta Kala Perang* karya Masriadi Sambo yang menjadi fokus penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur, terdiri dari 208 halaman, diterbitkan oleh Basabasi cetakan pertama tahun 2005 dan cetakan kedua tahun 2017. (2) Novel *Cinta Kala Perang* karya Masriadi Sambo, terdiri dari 192 halaman, diterbitkan oleh Alex Media Komputindo tahun 2014.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi dokumen. Teknik ini digunakan karena objek yang diteliti merupakan sebuah dokumen berupa novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dan novel *Cinta Kala Perang* karya Masriadi Sambo. Penggunaan teknik studi dokumen ini berkaitan dengan analisis isi (*content analysis*) sesuai dengan prinsip atau jenis penelitian. Adapun langkah pengumpulan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menentukan aspek-aspek yang dikaji
2. Membaca novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dan novel *Cinta Kala Perang* karya Masriadi Sambo secara teliti dan berulang-ulang
3. Melakukan kajian secara objektif pada unsur-unsur yang dikaji
4. Mencatat kata, kalimat, ungkapan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan kedua novel
5. Membuat kesimpulan

5. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020: 134), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga komponen, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diambil berupa kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dan novel *Cinta Kala Perang* karya Masriadi Sambo yang mengungkapkan informasi tentang kedua novel tersebut.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Melalui penyajian data dalam tabel maka data akan tersusun dalam pola hubungan antara novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dan novel *Cinta Kala Perang* karya Masriadi Sambo. Hal ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan kedua novel.

3. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan)

Pada tahap ini penelitian telah memasuki tahap pembuatan simpulan dari data yang telah diperoleh dari sejak awal penelitian. Simpulan ini masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

6. **Instrumen Penelitian**

7. Instrumen dalam penelitian ini berupa tabel data. Tabel data instrumen dalam penelitian ini berdasarkan kajian inteterkstual yang digunakan sebagai pedoman penelitian, sehingga lebih mudah dalam mengkaji dan juga memungkinkan pengerjaan penelitian secara sistematis. Adapun gambaran tabel tersebut sebagai berikut.

8. Tabel 3.1 Data Instrumen Penelitian

No	Unsur Instrinsik	Indikator
1	Tema	a. Menarik perhatian dan berupa gambaran tentang arah, tujuan serta ruang lingkup tulisan.

		<p>b. Dapat dikesan melalui perwatakan dalam sebuah cerita.</p> <p>c. Persoalan-persoalan yang disungguhkan dan kemudian mendapatkan pokok persoalannya secara keseluruhan.</p> <p>d. Dapat dikesan melalui plot cerita.</p> <p>e. Gagasan pokok atau ide pikiran dalam membuat tulisan.</p> <p>f. Dalam penentuan perlu dikaitkan dengan suatu hal yang berhubungan langsung dengan topik pembahasan yakni judul.</p> <p>g. Hanya ada satu gagasan sental dalam setiap karangan atau tema.</p>
2.	Alur	<p>a. Terdapat Perubahan peristiwa atau nasib yang dialami tokoh-tokoh yang diceritakan.</p> <p>b. Pemunculan konflik berupa pertentangan yang membuat cerita semakin berkembang.</p> <p>c. Terdapatnya tahapan-tahapan dalam rangkaian cerita untuk menentukan alur seperti tahapan pengenalan, tahapan konflik dan tahapan penyelesaian. Melalui tahapan tersebut dapat ditentukan alur yang digunakan</p>

		<p>alur maju, alur mundur atau alur campuran.</p> <p>d. Cerita yang kompleks.</p>
3.	Latar	<p>a. Menggambarkan tempat dan waktu dalam peristiwa yang terjadi.</p> <p>b. Keterangan lokasi baik wilayah, kota, rumah, kantor dan sebagainya.</p> <p>c. Penggambaran situasi seperti pagi, siang, malam, tahun, bulan dan pukul.</p> <p>d. Pelukiskan kehidupan tokoh agar dapat tergambar kehidupan tokoh tersebut.</p>
4.	Tokoh dan Penokohan	<p>a. Pelaku atau pemeran dalam penceritaan novel.</p> <p>b. Penggambaran sifat berwujud tingkah laku atau perilaku tokoh.</p> <p>c. Pelukisan watak tokoh berdasarkan dialog, penggambaran fisik, dan penjelasan tokoh.</p>
5.	Sudut Pandang	<p>a. Adanya penggunaa kata “aku” atau saya pada tokoh cerita.</p> <p>b. Adanya penggunaan kata “dia” atau nama</p>

		dalam menyebutkan tokoh cerita.
6.	Gaya Bahasa	<p>a. Melukiskan sesuatu dengan mengganti peristiwa sesungguhnya dengan kata-kata yang berlebihan.</p> <p>b. Menggambarkan benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.</p> <p>c. Terdapatnya pilihan kata yang mengenakan sifat manusia pada benda mati.</p>
7.	Amanat	<p>a. Pesan yang tersampaikan baik tersirat maupun tersurat.</p> <p>b. Menggambarkan pelajaran yang dapat diambil.</p>

Tabel 3.2 Data Kesesuaian dan Ketidak Sesuaian Struktur novel *Percikan Darah di Bunga* dan novel *Cinta Kala Perang*

No.	Aspek	Novel <i>Percikan Darah di Bunga</i>	Novel <i>Cinta Kala Perang</i>
1.	Kesesuaian Tema	Tema berkisah tentang cinta yang tumbuh dalam keadaan perang tetapi tidak dipersatukan oleh keadaan.	Tema berkisah tentang cinta yang tumbuh dalam keadaan perang tetapi dipisahkan oleh keadaan.
2.	Kesesuaian Alur	Jalan cerita dari tahap pengenalan tokoh, tahap konflik dan tahap resolusi yang terdapat dalam novel membuat cerita berjalan maju sehingga mendapat <i>ending</i> cerita.	Jalan cerita dari tahap pengenalan tokoh, tahap konflik dan tahap resolusi yang terdapat dalam novel membuat cerita berjalan maju sehingga mendapat <i>ending</i> cerita.
3.	Kesesuaian Latar	<p>a. Latar tempat yang mendominasi cerita yaitu Aceh utara hal itu dapat dilihat dari latar sentral atau pokok dalam penceritaan yaitu Nisam dan Lamlhok. Kedua latar tempat tersebut sering muncul dalam berbagai peristiwa.</p> <p>b. Latar waktu yang digambarkan seperti pagi, siang, malam, kemarin, bulan dan tahun, bahkan penulisan waktu dengan angka sangat begitu jelas dengan iringan cerita. Dari keseluruhan waktu dapat dicakupi bahwa waktu dalam penceritaan digambarkan saat perang Aceh yang berkisar tahun 1976 hingga 2005. Data tersebut diambil melalui sumber yang menyatakan lahirnya Gerakan Aceh Merdeka.</p>	<p>a. Latar tempat yang mendominasi cerita yaitu Aceh utara hal itu dapat dilihat dari latar sentral atau pokok dalam penceritaan yaitu Kaki Gunung Lauser dan Kota Migas. Kedua latar tempat tersebut sering muncul dalam berbagai peristiwa.</p> <p>b. Latar waktu yang digambarkan seperti pagi, siang, malam, kemarin, bulan dan tahun, bahkan penulisan waktu dengan angka sangat begitu jelas dengan iringan cerita. Dari keseluruhan waktu dapat dicakupi bahwa waktu dalam penceritaan digambarkan saat perang Aceh yang berkisar tahun 1976 hingga 2005. Data tersebut diambil melalui sumber yang menyatakan lahirnya Gerakan Aceh Merdeka.</p>

4.	Kesesuaian Tokoh dan Penokohan	<p>a. Tokoh utama seorang perempuan bernama Dhira Ayu Laksmita yang bekerja di salah satu Lembaga kemasyarakatan. Memiliki sifat atau watak yang keras kepala, rajin, dan memiliki tekad yang kuat dalam menentukan pilihan hidupnya.</p> <p>b. Tokoh tambahan sebagai tokoh sentral yaitu bernama Ahmadun. Berprofesi sebagai seorang teungku dan disukai oleh Dhira. Memiliki sifat atau watak yang cuek, unik, dan misterius.</p> <p>c. Tokoh tambahan selanjutnya perempuan bernama Sulastri yaitu atasan Dhira yang selalu ada bersamanya. Tokoh ini memiliki sifat yang pengertian dan baik hati.</p> <p>d. Tokoh Tambahan Perempuan selanjutnya bernama Meulu. Sebagai korban pemerkosaan, kasus pemerkosaan itu ditangani oleh Sulastri dan Dhira yang membuat bertemunya Ahmadun dengan Dhira.</p> <p>e. Dharmadi sebagai ayah Dhira yang tidak sejalan dengan Dhira walaupun begitu, nyatanya ayah memperdulikannya.</p> <p>f. Hendra Prasetya sebagai abang kandung Dhira yang sangat memaksa atas kemauannya. Sehingga menjanjikan hal baik apabila adiknya berkenan ikut ke Jakarta. Tetapi hal itu tidak sedikitpun tergiur</p>	<p>a. Tokoh utama seorang perempuan bernama Cut Tari yang berkuliah sembari bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat. Memiliki sifat atau watak yang keras kepala, rajin, tegar dan bertekad dalam menentukan jalan hidupnya.</p> <p>b. Tokoh tambahan sebagai tokoh sentral yaitu bernama Topan Nugraha. Berprofesi sebagai militer dan disukai Tari. Memiliki sifat atau watak yang berwibawa, romantis dan perhatian.</p> <p>c. Tokoh Tambahan selanjutnya yaitu seorang perempuan bernama Indah sebagai teman Dhira di kampus dan di tempat bekerja. Tokoh ini memiliki sifat pengertian dan baik hati.</p> <p>d. Tokoh Tambahan perempuan selanjutnya bernama Cut Nyak yaitu korban pemerkosaan, kasus pemerkosaan itu dibina oleh Tari dan Indah sehingga membuat bertemunya Topan dengan Tari.</p> <p>e. Pak Yoga sebagai Dosen Tari yang menawarkan pekerjaan untuk mengajar anak bungsunya Les di rumah. Pak yoga juga sudah menganggap Tari sebagai anaknya sendiri.</p> <p>f. Ampon Duarta sebagai anak Pak Yoga yang</p>
----	--------------------------------	---	---

		oleh Dhira.	bertemu tari sedang mengajar adiknya dan kemudian melamar Tari.
5.	Kesesuaian Amanat	Cinta tidak mengenal keadaan dan waktu. Cinta hanya mengenal dirinya sendiri sebagai cinta. Tetapi perempuan tidak boleh terlalu berharap dan mengejar laki-laki.	Cinta hadir tanpa mengenal waktu. Tanpa perlu izin dari ini dan itu. Lebih baik jika menyukai seseorang direstui orang tua dan tidak terlalu berharap kepada lelaki.
6.	Ketidak Sesuaian Sudut Pandang	Pengarang menggunakan nama dalam penyebutan tokoh-tokoh dalam setiap penceritaan. Hal itu disebut dengan sudut pandang orang ketiga.	Pengarang menggunakan sebutan "aku" dalam penceritaan sehingga pembaca merasa lebih dekat dengan peristiwa yang terjadi. Hal itu disebut sudut pandang persona pertama.
7.	Ketidak Sesuaian Gaya Bahasa	Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia karena penggambaran tokoh utama berasal dari keluarga suku Jawa. Walaupun bahasa sangat monoton tetapi adanya majas yang membuat cerita lebih menarik.	Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia tetapi juga adanya bahasa Aceh karena keluarga tokoh utama digambarkan berasal dari suku Aceh. Bahasa yang digunakan menjadi tidak monoton dan juga adanya beberapa majas yang memperindah setiap kalimat dalam penceritaan.
8.	Ketidak sesuaian Latar sosial	Penggambaran tokoh utama berasal dari keluarga yang hidup berkecukupan dan tinggal di kompleks perumahan.	Penggambaran tokoh utama berasal dari keluarga miskin yang hidup seadanya dan tinggal digubuk atau tinggal di kata lain rumah kecil yang terbuat dari bahan dasar kayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kedua novel tersebut memiliki persamaan dan perbedaan struktur pembangunnya. Pada penelitian ini peneliti hanya fokus pada hubungan intertekstual antara novel *PDB* karya Arafat Nur dan novel *CKP* karya Masriadi Sambo. Hipogram dan transformasi yang terjadi hanya pelengkap teori dalam kajian ini. Adapun hasil temuan dengan kajian intertekstual sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data perbandingan struktur novel *Percikan Darah di Bunga dan Cinta Kala Perang*.

No	Aspek	<i>PDB</i>	<i>CKP</i>
1.	Tema	Tumbuh dan matinya cinta di masa perang	Tumbuh dan matinya cinta di masa perang
2.	Alur	Maju	Maju
3.	Latar	Latar Waktu : 1976-2005 Perang Aceh Latar Tempat : Aceh Utara Latar Sosial : Kehidupan yang di gambarkan pada tokoh utama dalam cerita bercukupan dan memiliki kehidupan yang layak.	Latar Waktu : 1976-2005 Perang Aceh Latar Tempat : Aceh Utara Latar Sosial : Kehidupan yang di gambarkan pada tokoh utama dalam cerita miskin dan memiliki kehidupan yang tidak layak.
4.	Tokoh dan Penokohan	Tokoh utama : Dhira Ayu Laksmita Tokoh Tambahan : 1. Ahmadun 2. Meulu 3. Sulastri 4. Dharmadi 5. Hendra Prasetia	Tokoh utama : Cut Tari Tokoh Tambahan : 1. Topan Nugraha 2. Cut Nyak 3. Indah 4. Pak Yoga 5. Ampon Duarta
5.	Sudut Pandang	Sudut pandang orang ketiga (dia)	Sudut pandang orang pertama (aku)
6.	Gaya Bahasa	Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah	Penggunaan bahasa Indonesia, dan bahasa Aceh.

		Aceh dan bahasa Jawa. Adanya penggunaan majas metafora, majas hiperbola, majas asosiasi dan majas personifikasi.	Adanya penggunaan majas metafora, personifikasi dan hiperbola dan kata-kata puitis.
7.	Amanat	Cinta tumbuh tidak memandang keadaan, waktu dan siapa orangnya. Tetapi dalam hal itu harus adanya batasan dan aturan yang harus diingat apalagi keadaan yang sedang konflik yang akan membahayakan diri sendiri.	Cinta datang tanpa harus izin dengan ini dan itu. walaupun sedang perang, cinta tumbuh di jiwa. Tetapi hal ini tidak untuk membuat hati penuh harapan karena belum ada kepastian yang diberikan.

2. pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, tahap eksposisi novel *PDB* dan *CKP* memiliki persamaan yaitu benar-benar merupakan suatu awal yaitu hal yang memang merupakan permulaan cerita. Bagian awal ini mampu memberikan gambaran awal kepada pembaca terhadap arah gerak cerita dan berkembangnya cerita selanjutnya. Pada tahap komplikasi (Konflik) pengarang juga menceritakan Tari seorang yang keras kepala, rajin, bekerja keras dan tegar. Dimana Emak pernah berpesan jangan menikah atau dekat dengan seorang militer tetapi tidak dihiraukan oleh Tari. Hal itu dapat dilihat dari penceritaan saat Tari berkuliah ia tetap dekat dan menyukai seorang militer. Tetapi Tari juga memiliki sifat yang tegar dimana Tari rela berkuliah sambil bekerja demi nama baik keluarganya untuk merubah nasib hidup dari buta ilmu dan kemiskinan. Peristiwa ini merupakan suspense cerita sehingga menimbulkan pertanyaan kepada pembaca misal, bagaimanakah nasib Tari?. Dengan adanya suspense ini cerita menjadi menarik karena pembaca ingin mengetahui cerita selanjutnya. Pada tahap terakhir ini, peristiwa sudah menemukan jawaban dan titik terang. Dalam novel *PDB* peristiwa mulai terlihat penyelesaiannya saat Ahmadun semakin dekat dengan Dhira hanya menunggu pembicaraan mengenai perasaan keduanya, tetapi sangat disayangkan Dhira meninggal ketika hendak pulang saat mengantar Ahmadun ke rumah Sulastri. Hal itu membuat Ahmadun begitu sedih hingga menangis pilu tanpa suara.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kajian intertekstual dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dan novel *Cinta Kala Perang* karya Masriadi Sambo, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Struktur novel *Percikan Darah di Bunga* dan novel *Cinta Kala Perang* terlihat padu mempunyai hubungan yang sangat kuat meskipun dilihat secara teks kedua novel tersebut berdiri sendiri-sendiri.
2. Persamaan dan perbedaan dalam novel *Percikan Darah di Bunga* dan novel *Cinta Kala Perang* adalah persamaan dalam struktur yang meliputi tema, alur, latar tempat, latar waktu, dan amanat. Adapun perbedaan kedua novel terdapat dalam struktur yang meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan latar sosial.
3. Hubungan interteksual novel *Percikan Darah di Bunga* dan novel *Cinta Kala Perang* terkait mengenai kehidupan yang menggunakan latar belakang Aceh pada saat konflik dan menceritakan kisah kehidupan mengenai seorang perempuan. Dapat dikatakan masalah ini dahulu diangkat dalam novel *Percikan Darah di Bunga* (2005) oleh Arafat Nur. Kemudian diangkat dan ditulis kembali menggunakan latar belakang yang sama dalam novel *Cinta Kala Perang* (2014) oleh Masriadi Sambo. Hal itu dilihat dari struktur kedua novel yang hampir memiliki kepaduan dari setiap aspek. Adapun penggambaran kovensi atau budaya yang tergambar dalam kedua novel yaitu budaya Aceh yang islami dapat dilihat dari sikap tokoh yang selalu melakukan ibadah saat dalam keadaan apapun. Kemudian menggambarkan percintaan yang berbeda dengan pemahaman remaja masa kini yang cenderung permisif terhadap persentuhan ragawi.

2. Saran

Novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dan *Cinta Kala Perang* karya Masriadi sambo bagus untuk dibaca oleh berbagai kalangan sebagai bentuk apresiasi sastra. Beberapa saran berikut dapat menjad bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain:

1. Bagi pengarang, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik;
2. Bagi peneliti lain, dapat menambah wawasan dan pengetahuan sastra, khususnya tentang kajian intertektual novel sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia;
3. Bagi guru, dapat menjadikan bahan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, dalam bidang sastra.

Saran

Novel *Merah Puncce* karya Widya Utari Lingga dan novel *Tungku* karya Salman Yoga bagus untuk dibaca, baik oleh siswa, mahasiswa, maupun masyarakat umum

sebagai bentuk apresiasi karya sastra. Saran penelitian ini dikhususkan kepada tiga pihak

DAFTAR PUSTAKA

Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics, Strukturalism, Linguistics, and Study Literature*. New York: Cornell University Press.

Sari, samsiarni. (2017). *Transformasi pewayangan tokoh wisannggeni sebuah analisis inteksterkstual wisannggeni sang buronan karya seno gumira adjidarma dengan komik lahirnya bangbang wisannggeni karya RA. Kosasih*. Jurnal Gramatika, 3 (2), 131-144.

Jobrahim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Schmitt & Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.

Sugioyono.2020.*metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.